

FENOMENA IMPLEMENTASI MONTESSORI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KREATIF UNTUK ANAK PRA SEKOLAH

Adynda Rosamanda Aisya; Widia Winata; Happy Indira Dewi

Magister Teknologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta

adyndaaisya89@gmail.com

ABSTRACT

Montessori is a primary curriculum implemented to be used appropriately and effectively. This research aims to find out: 1) The phenomenon of Montessori implementation as a creative learning medium for preschoolers. 2) The child's response when given learning media results from the Montessori method. The study authors used a qualitative method with a phenomenological approach. The study results: 1) Based on observations about Montessori as a creative learning medium to 10 preschoolers at The National Children's Creation School, it is known that 8 out of 10 preschoolers can master learning independently / individually using various materials provided. In addition, 2 out of 10 preschoolers lack mastered independent/individual learning. 2) Children's response when given learning media resulting from the Montessori method in this study is very diverse, with four correspondents giving different responses when given a variety of Montessori media. Some correspondents are interested in the media that Montessori is given, while there are correspondents who are not interested in the media that Montessori is given. Recommendations: 1) Teachers should develop more affective aspects, one of which is taking themes that occur in the real world of pre-school children so that children are more interested in participating in the learning process. 2) Further researchers are expected to conduct more in-depth research with the same theme to find new things that can later complement the shortcomings of the research that has been done.

Keywords: *Implementation, Montessori, Creative Learning Media, Preschoolers, Creativity*

ABSTRAK

Montessori merupakan sebuah kurikulum dasar yang dimana telah diterapkan agar dapat digunakan secara tepat dan efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Fenomena implementasi *Montessori* sebagai media pembelajaran kreatif untuk anak prasekolah. 2) Respons anak ketika diberikan media pembelajaran yang dihasilkan dari metode *Montessori*. Penelitian yang penulis gunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian: 1) Berdasarkan hasil observasi tentang Montessori sebagai media pembelajaran kreatif kepada 10 anak prasekolah di Sekolah Kreasi Anak Bangsa, diketahui 8 dari 10 anak prasekolah mampu menguasai pembelajaran secara mandiri/individual menggunakan berbagai material yang disediakan. Selain itu, 2 dari 10 anak prasekolah kurang menguasai pembelajaran secara mandiri/individual. 2) Respons anak ketika diberikan media pembelajaran yang dihasilkan dari metode Montessori pada penelitian ini sangat beragam, dari 4 koresponden memberikan respons yang berbeda-beda saat diberikan berbagai macam media Montessori. Ada koresponden yang tertarik dengan media yang Montessori yang diberikan sementara ada koresponden yang tidak tertarik dengan media yang Montessori yang diberikan. Rekomendasi: 1) Hendaknya guru lebih mengembangkan aspek afektif salah satunya yaitu mengambil tema yang terjadi dalam kehidupan dunia nyata anak Pra Sekolah sehingga anak-anak lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengadakan penelitian yang lebih mendalam dengan tema yang sama, sehingga dapat menemukan hal-hal baru yang nantinya dapat melengkapi kekurangan pada penelitian yang telah dilakukan.

Kata Kunci: Implementasi, Montessori, Media Pembelajaran Kreatif, Anak Prasekolah, Kreativitas.

1. PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Mendikbud pada Kurikulum 2013 Kemajuan Pendidikan di Indonesia telah membawa banyak perubahan terutama dalam metode pembelajaran PAUD. Dimana pada pasal 1 menyatakan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan untuk usia 0-6 tahun yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Metode ini diberikan dengan tujuan agar anak dapat meningkatkan dan mengembangkan minat yang disukai. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam Pendidikan Indonesia yaitu Montessori.

Dalam penerapannya yang terjadi di lapangan ketika peneliti melakukan observasi adalah kemandirian anak belum meningkat secara optimal. Fakta yang ditemukan di lapangan ketika diadakan penelitian, terdapat 12 anak, masih ada 10 anak yang belum mampu menunjukkan sikap mandiri. Peneliti melihat adanya proses ketika di dalam kelas yang terlihat pada saat belajar di dalam kelas masih suka bertanya dan meminta pertolongan dalam mengerjakan suatu pembelajaran, beberapa anak masih harus belajar untuk berinisiatif ketika diminta untuk

mengambil peralatan tulis yang diminta. Adapun hal-hal lain yang menjadi perhatian dari peneliti dimana beberapa anak masih dibantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci tangan, mengunting dan menggunakan lem dengan baik. Hal yang diperhatikan pada saat penelitian adalah dimana ketika terjadinya diskusi, anak-anak masih harus belajar untuk secara mandiri dan mengemukakan pendapat atau jawaban yang ditanyakan secara satu-persatu. Dalam proses belajar pun anak-anak masih banyak bergantung kepada guru di dalam kelas dan orang tua.

Montessori adalah salah satu tren yang dibicarakan dimana hampir semua sekolah menggunakan Montessori sebagai salah satu keunggulan dari sekolah mereka. Montessori selain menjadi salah satu keunggulan dari sebuah Sekolah juga dapat digunakan sebagai metode yang banyak dipilih dalam pembelajaran.

Montessori adalah sebuah inovasi dengan membuat sebuah metode yang cocok dengan anak-anak penyandang distabilitas, yang diawali dengan dibangunnya *Casa dei Bambini* (Rumah khusus untuk anak-anak) pada tahun 1907 untuk anak-anak berusia 4–7 tahun dalam sebuah proyek perumahan di

daerah kumuh miskin Di Roma (Edwards, 1980).

Berdasarkan buku *The Montessori Method*, Montessori merupakan sebuah kurikulum dasar yang dimana telah diterapkan agar dapat digunakan secara tepat dan efektif, metode ini perlu diterapkan di sebuah lingkungan yang terstruktur. Anak-anak yang berpartisipasi dalam lingkungan ini memiliki kebebasan dalam melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka. Dalam lingkungan yang telah diciptakan, bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan dari metode tersebut adalah yang terkait dengan ketrampilan-ketrampilan hidup sehari-hari yang memang tidak asing lagi untuk anak-anak (Pratiwi, 2019).

Metode Montessori menjadi salah satu metode yang mendukung tercapainya pendidikan ideal PAUD di Indonesia. Jika dihubungkan dengan Pendidikan Anak Usia Dini maka Montessori bisa dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengembangkan minat anak dari sedini mungkin. Montessori dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang kreatif untuk anak usia dini dikarenakan dengan Montessori dapat membantu anak untuk mengembangkan minat dan juga mempersiapkan untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Penelitian awal telah dilakukan yaitu observasi media Montessori sebagai media pembelajaran kreatif kepada 2 anak Pra Sekolah di Sekolah Kreasi Anak Bangsa, diketahui 2 dari 12 anak Pra Sekolah mampu menguasai pembelajaran secara mandiri/individual menggunakan berbagai material yang disediakan. Selain itu, 2 dari 12 anak Pra Sekolah kurang menguasai pembelajaran secara mandiri/individual. Berbagai penelitian menunjukkan kurikulum Montessori berhasil meningkatkan karakter kemandirian pada anak. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2018) bahwa setelah melakukan pembelajaran metode Montessori setiap anak menunjukkan peningkatan karakter kemandirian dengan tingkatan yang berbeda-beda. Oleh karena itu Penelitian ini sangatlah penting dilakukan agar dapat melihat bagaimana respons dan stimulus dari metode Montessori yang diberikan kepada anak-anak Usia Dini.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena implementasi Montessori sebagai media pembelajaran kreatif untuk anak Pra Sekolah?
2. Bagaimana respons anak ketika diberikan stimulus media

pembelajaran yang dihasilkan dari metode Montessori?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Fenomena implementasi Montessori sebagai media pembelajaran kreatif untuk anak Pra Sekolah.
2. Respons anak ketika diberikan stimulus media pembelajaran yang dihasilkan dari metode Montessori.

2. KAJIAN LITERATUR

Implementasi menurut Syauckani dkk. (dalam Pratama, 2015:229) merupakan salah satu tahap dalam proses kebijaksanaan publik dalam sebuah negara. Kemudian menurut Horn (dalam Arifin Tahir, 2014, hlm. 55) implementasi merupakan langkah-langkah yang dilakukan individu, pejabat atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan”.

Menurut Ihda Fadila (2021) dalam situsnya Montessori adalah metode pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Montessori menekankan teorinya pada kebebasan anak, kebebasan yang ia tuju adalah kebebasan tanpa selain dari pihak lain (terutama dari guru); serta kebebasan bagi siswa untuk mengambil keputusannya sendiri di dalam

mengambil keputusan (David Gettman, 2016).

Media pembelajaran merupakan selengkap alat komunikasi yang menyertakan seseorang dalam proses belajar (Arda Arda, 2015). Menurut Heinich (dalam Azhar Arsyad, 1997), media pembelajaran merupakan media penghubung yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung tujuan-tujuan pengajaran antara sumber dan penerima.

Anak Pra Sekolah adalah anak yang berumur antara 3-6 tahun, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Pada usia Pra Sekolah, anak membangun kontrol sistem tubuh seperti kemampuan ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri (Potts & Mandleco, 2012). Pada usia ini akan terjadi perubahan yang signifikan dalam persiapan gaya hidup, yaitu akses ke sekolah melalui kombinasi perkembangan biologis, psikologis, kognitif, spiritual dan sosial. Anak prasekolah melihat diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan, mampu mendisiplinkan diri di kelas toilet, dan mengetahui beberapa hal yang berbahaya dan berbahaya bagi diri mereka sendiri (Mansur, 2005).

Menurut Suharnan (Putra & Pratitis, 2014) mendefinisikan kreativitas sebagai aktivitas pikiran untuk menciptakan ide, tindakan, atau karya

yang bernilai berguna. Sementara Menurut Gunawan dan Farid (Gunawan & Farid, 2014) kreativitas adalah kemampuan berpikir untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya dalam bentuk ide, gagasan, karya, dan respons terhadap situasi yang tidak terduga.

Dalam penelitian ini penulis memaparkan 5 (lima) penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yaitu :

Rizky Dewi Anggraini (2020), dengan judul penelitian “Implementasi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Matematika Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Pg-Tk Ar-Raudhah Pepelegi Waru Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Montessori dalam pembelajaran matematika khususnya di PG-TK Ar-Raudhah Pepelegi berkembang cukup bagus yaitu anak mulai mampu mengenal bilangan sampai dengan memahami konsep dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan sedikit atau tanpa bantuan sama sekali.

Nura Azkia dan Nur Rohman (2020), dengan judul penelitian “Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI”. Adapun hasil penelitian ini yakni: (1)

memberikan pola baru dalam merangsang pemahaman dalam membaca permulaan anak/peserta didik, (2) memberikan konsep dalam penguatan daya serap (*Absorbent mind*) membaca permulaan anak/peserta didik, (3) memenuhi kebutuhan pada periode sensitif serta struktur intelektual dalam belajar membaca permulaan anak/peserta didik, (4) Pengembangan material baru pada metode Montessori dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang konkret untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak/peserta didik.

Maharani Ramadhanti, M. Syarif Sumantri, dan Edwita (2018), dengan judul penelitian “Pembelajaran Sentra Dalam Membangun Kecerdasan Jamak Di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan jamak yang di bangun dalam pembelajaran sentra di MI Plus Asy-Syukriyyah, antara lain: kecerdasan linguistik, logika-matematis, spasial, *interpersonal*, *intrapersonal*, kinestesis, dan naturalis.

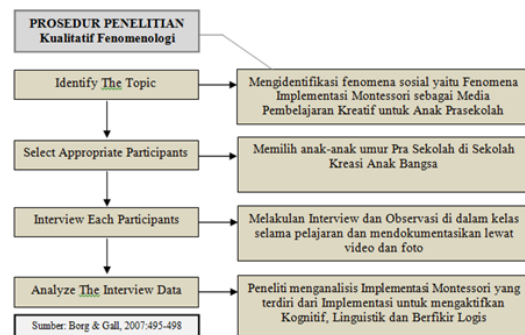
Noor Rochmad Ali (2015), dengan judul penelitian “Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak Di TK Alam Alfa Kids Pati Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran

berbasis alam TK Alam Alfa Kids yang dikemas dalam bingkai kontekstual lingkungan dengan beberapa pendekatan seperti *active learning*, *fun learning*, *child centered learning* menjadikan aktivitas belajar sebagai proses kreatif dalam mengembangkan konsep Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) pada diri anak didik. (2) Strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) Howard Gardner menekankan belajar melalui pengalaman nyata mampu memfasilitasi kebutuhan anak dalam aspek sosial, emosional, fisik, kognitifnya dan nilai-nilai agama dan moral.

Kuswaya Wihardit (2011), dengan judul penelitian “Program Pendidikan Untuk Mengembangkan Kecerdasan Jamak Anak Di Taman Kanak-Kanak Ananda Tahun 2010”. Hasil analisis domein menunjukkan bahwa beberapa domein yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan jamak di Taman Kanak-kanak Ananda (TK Ananda) adalah domein program pendidikan, prasarana dan fasilitas, pelatihan guru, kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Domein tersebut dapat mempengaruhi pengembangan kecerdasan jamak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dengan mengikuti prosedur Kualitatif Fenomenologi yang dimana menurut Borg & Gall (2007):



Gambar 1 Langkah-Langkah Penelitian Menurut Borg & Gall (2007)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi, Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Hasil pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dalam sebuah catatan lapangan (Suradika, 2000, hlm. 54)
2. Wawancara, Wawancara adalah salah satu proses tanya jawab atau komunikasi verbal antara

pewawancara dan responden, atau wawancara adalah sarana pengumpulan informasi atau data dengan mengajukan serangkaian pertanyaan secara lisan kepada responden yang harus dijawab secara lisan (Rachman, 2009, hlm. 59).

3. Dokumen, metode dokumen adalah metode pengumpulan data dengan cara merekam data yang ada.
4. *Focus Group Discussion*, FGD (*Focus Group Discussion*) dilakukan dengan perekaman dalam *tape recorder*, pencatatan, kamera dan atau pencatatan oleh notulen dengan sebelumnya meminta izin pada peserta FGD.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Kreasi Anak Bangsa. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April 2021 sampai dengan bulan Juni 2021.

Analisis data dalam penelitian menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019, hlm. 247) Menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga elemen utama: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) mengkaji/menarik kesimpulan.

Dalam menganalisis data yang diperoleh melalui pengumpulan data, berdasarkan pemahaman di atas, penulis menganalisis data yang diperoleh pada tahap selanjutnya dengan pendekatan

fenomenologi kualitatif terkait dengan pemahaman kehidupan sehari-hari dan dunia *intersubjektif* (dunia kehidupan). tentang peserta. Penelitian fenomenologi berusaha menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau peristiwa eksperimental berdasarkan kesadaran yang terjadi pada banyak orang. Fenomenologi dilakukan dalam kondisi alamiah, sehingga tidak ada batasan dalam penafsiran atau pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, dan peneliti bebas menganalisis data yang diperoleh. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena penulis berdasarkan pengamatan dalam hal ini terkait fenomena implementasi Montessori sebagai media pembelajaran kreatif untuk anak Pra Sekolah.

Kemudian sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari informasi mengenai program Montessori untuk anak Pra Sekolah di Sekolah Kreasi Anak Bangsa pada bulan April tahun 2021, guna dapat menjangkau sampel penelitian yang dibutuhkan.

4. PEMBAHASAN

• HASIL PENELITIAN

Observasi penelitian Fenomena Implementasi Montessori sebagai Media Pembelajaran Kreatif Untuk anak Pra Sekolah yang dilakukan di Sekolah Kreasi Anak Bangsa, Bintaro Tangerang. Terdapat 4 pembagian kelas, yaitu *Pre*

Nursery (2,5 tahun-3 tahun), *Nursery* (3 tahun-4 tahun), *Kindergarten* 1-K1 (4 tahun-5 tahun) dan *Kindergarten* 2-K2 (5 tahun-6 tahun). Sekolah Kreasi Anak Bangsa menerapkan Media Pembelajaran Montessori untuk diterapkan pada kelas *Pre Nursery*, *Nursery*, K1 dan K2.

Adapun implementasi Montessori Untuk Anak Pra Sekolah yang diadakan di Sekolah kreasi anak bangsa terbagi atas 4 kelas:

a) *Pre Nursery*

Jumlah murid *Pre Nursery* di Sekolah Kreasi Anak Bangsa berusia 2,5 tahun sampai 3 tahun terdapat 1 (satu) murid. Dimana dalam level kelas ini anak-anak masih menggunakan 100% Montessori selama kelas berlangsung dengan media yang digunakan 15 media. Artinya di Kelas *Pre Nursery* menggunakan Montessori dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran sebagai pengenalan konsep-konsep dasar seperti warna, tekstur dan mengasah motorik halus dan kasar.

b) *Nursery*

Jumlah murid *Nursery* di Sekolah Kreasi Anak Bangsa berusia 3 tahun sampai 4 tahun berjumlah 6 (enam) murid. Pada kelas *Nursery*, Montessori digunakan untuk membantu murid agar dapat mulai mengerti dan mengembangkan konsep-konsep dasar

seperti warna, bentuk, tekstur dan angka. Pada level *Nursery* kelas sebanyak 75% murid *Nursery* menggunakan Montessori sebagai Media Pembelajaran yang digunakan untuk membantu untuk pembelajaran di kelas. Montessori digunakan untuk membantu murid dalam memahami pembelajaran yang diberikan dan sebagai salah satu faktor yang membuat pembelajaran ini sangat menarik.

c) *Kindergarten* 1 (K1)

Murid *Kindergarten* 1 yang sering disingkat K1 di Sekolah Kreasi Anak Bangsa berusia 4 tahun sampai 5 tahun dan berjumlah 1 (satu) murid. Penerapan Montessori dalam kelas ini merupakan *scavolding*, dimana Montessori digunakan sebagai salah satu penunjang lancarnya pembelajaran di dalam kelas sebanyak 40%. Pada kelas ini Montessori hanya sebagai *scavolding* yang artinya dibutuhkan ketika memang memerlukan objek yang nyata.

d) *Kindergarten* 2 (K2)

Murid *Kindergarten* 2 yang lebih sering disingkat K2 di Sekolah Kreasi Anak Bangsa berusia 5 tahun sampai 6 tahun dan berjumlah 3 (tiga) murid. Penerapan Montessori dalam kelas ini merupakan *scavolding* yang dimana Montessori digunakan sebagai salah satu penunjang lancarnya pembelajaran di dalam kelas. Montessori dalam level kelas ini juga digunakan sebagai salah

satu penilaian di dalam kelas untuk melihat bagaimana perkembangan anak dari segi kreativitas, cara berpikir logika dan kritis.

✓ **Implementasi Montessori**

Pelajaran di sekolah Montessori memungkinkan anak-anak untuk bergerak, menyentuh, memanipulasi, dan belajar secara bebas dalam rencana pelajaran yang disediakan oleh guru. Namun kenyataannya kemandirian anak belum meningkat secara optimal. Fakta yang ditemukan di lapangan bahwa dari 30 anak, masih ada 10 anak yang belum mau menunjukkan sikap mandiri. Peneliti menemukan bahwa ketika siswa datang, ada anak yang diamati di dalam kelas, masih belum mengenakan dan melepas sepatu sendiri, dan ada anak yang meminta orang tuanya untuk meletakkan makanan di meja yang sudah disiapkan. Masih ada anak-anak yang tidak bisa mengikuti aturan guru untuk berbaris, dan bahkan selama proses pembelajaran di kelas, anak-anak akan berhamburan mengejar mainan. Saat membaca, ada anak yang mengerjakan PR, ada yang bertengkar dengan temannya dan berbaring di lantai, ada juga yang mengganggu belajarnya hingga temannya menangis tak terkendali.

Berdasarkan hasil observasi tentang Montessori sebagai media

pembelajaran kreatif kepada 10 anak Pra Sekolah di Sekolah Kreasi Anak Bangsa, diketahui 8 dari 10 anak Pra Sekolah mampu menguasai pembelajaran secara mandiri/individual menggunakan berbagai material yang disediakan. Selain itu, 2 dari 10 anak Pra Sekolah kurang menguasai pembelajaran secara mandiri/individual. Berbagai penelitian menunjukkan kurikulum Montessori berhasil meningkatkan karakter kemandirian pada anak.

✓ **Fenomena Montessori**

Dalam penyelenggaraan kegiatan belajar di PAUD, berbagai metode diselenggarakan oleh masing-masing lembaga PAUD. Salah satunya adalah metode Montessori. Ada beberapa aspek pendidikan dalam gaya Montessori, yang merupakan prinsip-prinsip pedagogi Montessori, termasuk kebebasan, struktur dan ketertiban, nyata dan alami, keindahan dan nuansa, prinsip-prinsip instrumen mainan Montessori. Belajar dengan cara ini memungkinkan anak-anak untuk belajar secara mandiri, memanfaatkan panca indra mereka secara efektif. Bagi mereka, proses belajar bagaimanapun juga merupakan proses inovasi, penelitian, dan aktivitas yang mereka cintai dan tekuni dengan sepenuh hati.

Menurut Montessori, hal ini sangat penting untuk perkembangan

awal anak modern. Di Indonesia khususnya Taman Kanak-kanak masih berada pada tingkat yang sangat rendah (40%) dimana anak-anak masih belum mampu menyelenggarakan kelas dengan disiplin, tanggung jawab, kerja sama dan kejujuran karena bergantung pada guru. Banyak anak, jika seorang guru mempelajari pelajaran Montessori, yaitu, anak-anak di taman kanak-kanak, berbicara dengan teman-teman mereka tentang apakah guru mengajar anak-anak atau tidak, dan kurang dari yang diberikan guru.

Dalam penyelenggaraan kegiatan belajar di PAUD, berbagai metode diselenggarakan oleh masing-masing lembaga PAUD. Salah satunya adalah metode Montessori. Ada beberapa aspek pendidikan dalam gaya Montessori, yang merupakan prinsip-prinsip pedagogi Montessori, termasuk kebebasan, struktur dan ketertiban, nyata dan alami, keindahan dan nuansa, prinsip-prinsip instrumen mainan Montessori. Belajar dengan cara ini memungkinkan anak-anak untuk belajar secara mandiri, memanfaatkan panca indra mereka secara efektif. Bagi mereka, proses belajar bagaimanapun juga merupakan proses inovasi, penelitian, dan aktivitas yang mereka cintai dan tekuni dengan sepenuh hati.

✓ **Media Pembelajaran Kreatif**

Dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan anak di Taman Kanak-kanak. Masih kurangnya kreativitas dalam membaca, terutama dalam mengidentifikasi huruf atau angka seperti itu. Anak-anak menghadapi tantangan dari lembaga yang mendukung perkembangan mereka. Tantangan bagi anak dalam belajar berkreasi adalah media yang non-cemas dan non-spesifik. Karena kebanyakan anak-anak suka bermain. Namun, jika alat atau saran tidak didukung, anak tidak akan mau sama sekali.

Artinya guru harus mengembangkan keinginan anak, yang tentunya dilengkapi dengan strategi khusus untuk mengembangkan minat anak. Mengembangkan strategi yang tepat untuk pengembangan pembelajaran kreatif pada anak. Dengan demikian, strategi untuk mengembangkan kreativitas anak melalui pembelajaran Montessori adalah dengan mengembangkan pemikiran logis, linguistik, dan kreatif.

✓ **Media Untuk Anak Pra Sekolah**

Pendidikan anak usia dini yang disebut dengan mediator atau biasa disebut dengan alat pembelajaran dapat mengalihkan perhatian anak agar tidak

cepat lelah dan tidak fokus pada sesuatu dalam jangka waktu yang lama.

Diperlukan alat peraga yang berbeda dan bervariasi untuk mencapai hasil yang maksimal dalam memotivasi anak dalam pengembangan nilai moral dan agama, bahasa, kognitif, sosial, emosional, fisik motorik dan potensi seni pada anak usia dini. Ada beberapa alat pengajaran yang dirancang khusus oleh guru untuk mengembangkan atau mendorong keterampilan anak, tetapi ada banyak media di pasaran yang memudahkan guru untuk menemukannya.

Secara umum rata-rata hasil observasi terhadap perkembangan kreativitas anak oleh semua peneliti anak. Semua anak berpartisipasi dari awal hingga akhir sesi. Reaksi anak pada tahap ini menunjukkan antusiasme yang baik ketika peneliti diperkenalkan dengan Montessori. Banyak anak belajar memainkan permainan ini dengan teman-temannya yang lain. Menurut hasil pengamatan peneliti, terdapat banyak perbedaan dalam setiap perkembangannya. Anak masih belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang dengan baik. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap anak berbeda dalam kemampuan berpikir dan menggunakan emosinya.

• PEMBAHASAN TEMUAN HASIL

✓ Implementasi Montessori

Berdasarkan hasil observasi tentang Montessori sebagai media pembelajaran kreatif kepada 10 anak Pra Sekolah di Sekolah Kreasi Anak Bangsa, diketahui 8 dari 10 anak Pra Sekolah mampu menguasai pembelajaran secara mandiri/individual menggunakan berbagai material yang disediakan. Selain itu, 2 dari 10 anak Pra Sekolah kurang menguasai pembelajaran secara mandiri/individual. Berbagai penelitian menunjukkan kurikulum Montessori berhasil meningkatkan karakter kemandirian pada anak.

Dalam pengembangan kreativitas anak usia dini, serangkaian kegiatan dilakukan oleh Sekolah Kreasi Anak Bangsa, diantaranya adalah dengan pembuatan karya anak Pra Sekolah yang nyata seperti menggambar atau mewarnai yang masuk dalam ranah kognitif, linguistik dan berpikir logis pada Sekolah Kreasi Anak Bangsa juga Melakukan permainan peran dan pelajaran menyanyi di bidang bahasa untuk melengkapi kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu anak-anak prasekolah membayangkan apa yang mereka inginkan di masa depan, kemudian kegiatan eksplorasi sering dilakukan oleh Sekolah Kreasi Anak

Bangsa di halaman dan taman (kebun) yang dimiliki.

Dari penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa metode Montessori lebih baik dari sekolah umum yang lain, tak hanya pada matematika dan bahasa akan tetapi juga keterampilan sosial dan kognitif. Pada sekolah dengan metode pembelajaran Montessori memiliki kemampuan yang relatif lebih baik. Hasil dari implementasi Montessori pada penelitian ini anak tersebut menampilkan hasil yang lebih baik pada tes standar yaitu membaca dan berhitung, demikian juga interaksi yang positif di taman bermain dan menampilkan interaksi yang baik juga dengan lingkungan sosialnya demikian juga dengan kejujuran dan keadilan pada teman-temannya.

Sudah menjadi peran seorang pendidik untuk memahami anak sebagai dasar pembelajaran. Memahami anak baik perkembangan dan pertumbuhannya serta apa yang mereka butuhkan menjadi tugas pendidik untuk mengikuti gaya belajar anak. Dengan demikian, keterampilan praktis model pembelajaran Montessori merupakan alternatif yang diterapkan. Melalui pembelajaran langsung, anak diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya secara mandiri. Dalam hal ini, pembelajaran keterampilan praktis berfokus pada aktivitas manusia yang

paling mendasar, seperti berkebun sepatu, mengancingkan baju, mencuci tangan, mengumpulkan mainan, makan dan minum, membuang sampah sembarangan dan buang air kecil, dan sebagainya.

Pendidik/tutor memberikan penghargaan berupa pujian atau bintang atas penilaian kinerja anak, tidak ada hukuman bagi yang mencapai hasil buruk, guru/tutor menyemangati mereka karena pendidik/tutor memperlakukan anak, dengan demikian menerima dan menghargai anak dalam pengembangan kreativitasnya, yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

✓ **Fenomena Montessori**

Anak-anak yang belajar dengan metode Montessori membiarkan dirinya belajar mandiri menggunakan panca indranya. Bagi mereka, proses belajar, bagaimanapun, adalah proses inovasi, penelitian, dan aktivitas yang benar-benar mereka sukai dan capai.

Metode Montessori adalah suatu metode pendidikan untuk anak-anak. Metode ini diterapkan terutama di Pra Sekolah dan sekolah dasar, walaupun ada juga penerapannya sampai jenjang pendidikan menengah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dr. Maria Montessori, dari penelitiannya terhadap perkembangan intelektual anak yang mengalami keterbelakangan mental.

Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang Montessori, yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini saat ini. Di Indonesia khususnya Taman Kanak-kanak masih berada pada tingkat yang sangat rendah (40%) dimana anak-anak masih belum mampu menyelenggarakan kelas dengan disiplin, tanggung jawab, kerja sama dan kejujuran karena bergantung pada guru. Banyak anak, jika guru mengadakan kelas Montessori, anak-anak di taman kanak-kanak, terlepas dari apakah guru mengajar anak-anak atau tidak, berbicara dengan teman sebayanya dan meminta guru untuk tidak terlalu memperhatikan apa yang mereka berikan.

Sementara menurut konsep pengembangan PAUD Non formal, Pusat Kurikulum Diknas (2007) menyebutkan aspek sosial, emosional, dan kemandirian kemampuan anak usia 5-6 tahun untuk berkomunikasi secara mandiri sebagai berikut: 1) mengikat kancing baju sendiri, 2) mengikat, mengikat sepatu, 3) berbaring makan di jalan, 4) berani pulang dari sekolah sendirian, 5) mandi, buang air kecil dan bersantai secara mandiri, 6) melakukan pekerjaan Anda, 7) tergantung pada permainan yang Anda pilih bermain dan 8) merawat diri sendiri.

Berdasarkan hasil observasi tentang Montessori sebagai media pembelajaran kreatif kepada 10 anak Pra

Sekolah di Sekolah Kreasi Anak Bangsa, diketahui 2 dari 10 anak Pra Sekolah mampu menguasai pembelajaran secara mandiri/individual menggunakan berbagai material yang disediakan. Selain itu, 2 dari 10 anak Pra Sekolah kurang menguasai pembelajaran secara mandiri/individual. Peneliti menemukan bahwa ketika siswa datang, ada anak yang diamati di dalam kelas, masih belum mengenakan dan melepas sepatu sendiri, dan ada anak yang meminta orang tuanya untuk meletakkan makanan di meja yang sudah disiapkan. Masih ada anak-anak yang tidak bisa mengikuti aturan guru untuk berbaris, dan bahkan selama proses pembelajaran di kelas, anak-anak akan berhamburan mengejar mainan. Kemudian di sekolah, ada anak yang mengerjakan PR, ada yang bertengkar dengan temannya, dan ada juga yang kesal di kelas sampai temannya menangis.

Dia juga mengajarkan metode pengajaran yang sama di fasilitas kesehatan mental dan kemudian lebih suka bekerja sendiri tanpa bantuannya sehingga anak-anak ini dapat menikmati pelatihan yang ditawarkan. Dapat dikatakan bahwa berdasarkan teori Montessori memberikan kebebasan kepada setiap anak untuk mempelajari materi pilihannya dan sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Jadi, dari sudut pandang Montessori, seorang guru harus dapat mengembangkan moralitas

agama pada anak usia dini dengan cara yang dapat diterima, dan moralitas agama generasi berikutnya juga akan lebih baik.

✓ **Media Pembelajaran Kreatif**

Rentang usia 0-6 adalah usia yang sangat penting dan proses pasca-belajar, karena merupakan strategi proses pembelajaran, yang berfokus pada keterampilan, bahasa, hasil sosio-emosional dan spiritual seseorang, termasuk kreativitas, dapat memengaruhi pembelajaran.

Dapat dilihat bahwa tingkat prestasi anak di TK. Masih kurangnya kreativitas dalam membaca, terutama dalam mengidentifikasi huruf atau angka seperti itu. Anak-anak menghadapi tantangan dari lembaga yang mendukung perkembangan mereka. Tantangan bagi anak dalam belajar berkreasi adalah media yang non-cemas dan non-spesifik. Karena kebanyakan anak-anak suka bermain. Namun, jika alat atau saran tidak membantu, anak tidak akan menginginkannya sama sekali.

Artinya guru harus mengembangkan keinginan anak, yang tentunya dilengkapi dengan strategi khusus untuk mengembangkan minat anak. Mengembangkan strategi yang tepat untuk pengembangan pembelajaran kreatif pada anak. Dengan demikian, strategi untuk mengembangkan

kreativitas anak melalui Montessori adalah dengan mengembangkan berpikir logis, linguistik, dan berpikir kreatif sebelum mempelajari suatu permainan atau metode pembelajaran. Pertama, mari kita pelajari apa itu kreativitas.

Menurut Guilford (dalam Nursisto, 1999, hlm. 31–32), Kreativitas melibatkan berbagai proses berpikir. Bermain dapat merangsang kreativitas anak. Permainan memudahkan untuk merangsang kreativitas anak. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik anak-anak, yang menggunakan setiap indra mereka untuk memahami esensi dari pengalaman baru mereka. Semakin banyak pengetahuan, semakin kreatif anak akan mencapai. Permainan ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak-anak.

Menurut Santrock (2023, hlm. 327), Kreativitas adalah cara berpikir yang unik tentang hal-hal baru dan tidak mungkin dan memecahkan masalah yang ada.

✓ **Media Untuk Anak Pra Sekolah**

Dalam belajar anak usia dini memerlukan perantara atau yang biasa disebut dengan media pembelajaran, dimana dengan adanya media pembelajaran mampu mengalihkan perhatian anak untuk tidak cepat bosan atau mampu konsentrasi dalam suatu

kegiatan dengan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan tidak menggunakan media pembelajaran.

Diperlukan alat peraga yang berbeda dan bervariasi untuk mencapai hasil yang maksimal dalam memotivasi anak dalam pengembangan nilai moral dan agama, bahasa, kognitif, sosial, emosional, fisik motorik dan potensi seni pada anak usia dini. Ada beberapa *outlet* media pendidikan yang dirancang khusus oleh guru untuk mengembangkan atau mendorong keterampilan anak, tetapi ada banyak *outlet* media di pasaran yang mudah ditemukan oleh guru.

Media massa adalah media dari sumber informasi (guru) yang ingin menyampaikan pesan kepada penerima (pembaca) dengan menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perkembangan alat pendidikan, pada awalnya media dipandang sebagai alat bantu mengajar bagi guru, alat peraga, menyampaikan gambar yang jelas, model, objek dan pengalaman tertentu, motivasi belajar dan pembelajaran dan alat pembaca/pembaca lainnya digunakan (Sadiman & Miarso, 1994).

Anak usia dini adalah masa dimana anak masih usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius, perlu dilakukan perancangan pembelajaran

yang mempertimbangkan segi kemenarikannya dengan menggunakan sistem bermain sambil belajar. Karena permainan sangat penting bagi perkembangan kehidupan pada masa awal anak-anak.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga perangkat pembelajaran yang diusulkan harus berbeda, namun tetap sesuai dengan karakteristik anak usia dini, misalnya ciri utama anak usia dini adalah anak berpikir sendiri, yaitu anak berpikir dari sudut pandangya sendiri dari pandangan tentang kebutuhan dan minat mereka sendiri, terlepas dari sudut pandang orang lain.

Peran guru dalam memilih dan menentukan media pembelajaran yang tepat berdampak besar terhadap keberhasilan anak usia dini. Kesalahan dalam pemilihan media dapat menyebabkan anak tidak konsentrasi, tidak tertarik bahkan bosan dengan kegiatan pembelajaran yang ditawarkan. Ada beberapa perencanaan dan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran, antara lain: Guru merasa familier dengan media pembelajaran sehingga memilih media, guru percaya bahwa media pembelajaran dapat menggambarkannya lebih baik dari yang ia bisa, media dapat melakukan itu Menarik minat dan perhatian anak.

Secara umum rata-rata hasil observasi terhadap perkembangan kreativitas anak oleh semua peneliti anak. Semua anak berpartisipasi dari awal hingga akhir sesi, dan saat peneliti memperkenalkan Montessori, reaksi anak menunjukkan antusiasme yang baik saat ini. Banyak anak belajar memainkan permainan ini dengan teman-temannya yang lain. Menurut hasil pengamatan peneliti, terdapat banyak perbedaan dalam setiap perkembangannya. Anak masih belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang dengan baik. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap anak berbeda dalam kemampuan berpikir dan menggunakan emosinya.

Kelas-kelas dalam sekolah Montessori akan mengizinkan anak-anak untuk bergerak, menyentuh, manipulasi, dan bereksplorasi secara bebas dalam rancangan kegiatan belajar yang disediakan guru. Hal ini akan memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada intervensi dari orang dewasa. Anak akan belajar mandiri berdasarkan pada inisiatif pribadinya dengan konsentrasi dan disiplin secara individual, kemandirian dan disiplin harus datang melalui kebebasan. Terdapat kesinambungan yang tinggi dalam setiap kegiatan merupakan suatu persiapan untuk tahap berikutnya. Anak akan diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas dan materi yang dirancang

sesuai dengan fisik alamiah dan perkembangan fisiologisnya.

Metode dan media pembelajaran ciptaan Montessori dibagi menjadi 3 bagian, yaitu motorik, sensori, dan bahasa. Penekanan utama ditujukan pada pengembangan alat-alat indra. Sarana atau media yang digunakan dalam model pendidikan Montessori yaitu:

1. Beberapa jenis alat yang dapat digunakan untuk mengajarkan penglihatan, antara lain: 1) Silinder ringan yang kompatibel dengan silinder. 2) Kubus, balok dan papan. 3) Benda-benda dari berbagai jenis bentuk geometris seperti bulat, segitiga, persegi dan campuran.
2. Untuk melatih indra perasa digunakan papan yang dibagi menjadi kotak-kotak. Kotak-kotak ini diselingi halus dan kasar. Sesudah perasaan halus dan kasar diberitahu oleh guru, anak kemudian meraba sendiri sambil mengatakan apakah benda yang dirabanya halus atau kasar. Sementara indra perasa untuk suhu dilatih dengan menggunakan bejana yang berisi air hangat, dingin, dan sedang.
3. Gunakan yang berikut ini untuk mengajarkan indra pendengaran: 1) Satu set kotak tertutup dari batu, koin, jagung, dan beras. 2)

Beberapa dentang dan nada yang berbeda. Anak harus dapat mengumpulkan suara pada ketinggian yang sama.

4. Wewangian diajarkan dengan mencium berbagai buah, bunga, dan makanan. Anak-anak didorong untuk mengenali aroma yang berbeda dengan menyebutkan namanya, terlepas dari bentuk bunga atau buahnya.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi tentang Montessori sebagai media pembelajaran kreatif kepada 10 anak Pra Sekolah di Sekolah Kreasi Anak Bangsa, diketahui 2 dari 10 anak Pra Sekolah mampu menguasai pembelajaran secara mandiri/individual menggunakan berbagai material yang disediakan. Selain itu, 8 dari 10 anak Pra Sekolah kurang menguasai pembelajaran secara mandiri/individual. Peneliti menemukan bahwa ketika siswa datang, ada anak yang diamati di dalam kelas, masih belum mengenakan dan melepas sepatu sendiri, dan ada anak yang meminta orang tuanya untuk meletakkan makanan di meja yang

sudah disiapkan. Masih ada anak-anak yang tidak bisa mengikuti aturan guru untuk berbaris, dan bahkan selama proses pembelajaran di kelas, masih ada anak yang membiarkan mainannya berserakan dilantai.

2. Respons anak ketika diberikan media pembelajaran yang dihasilkan dari metode Montessori pada penelitian ini sangat beragam, dari 2 koresponden memberikan respon yang berbeda-beda saat diberikan berbagai macam media Montessori. Ada koresponden yang tertarik dengan media yang Montessori yang diberikan sementara ada koresponden yang tidak tertarik dengan media yang Montessori yang diberikan. Pada media Montessori *Golden Beads & The short bead stair* terdapat 1 koresponden yang tidak tertarik, pada media Montessori *Written symbols numbers* terdapat 1 koresponden yang tertarik dan 3 koresponden yang tidak tertarik, pada media Montessori *Tasting jar* terdapat 1 koresponden yang tertarik, pada media Montessori *Coloring Box* 3 terdapat 1 koresponden yang tertarik, pada media Montessori *Knobbed Cylinder* terdapat 1 koresponden yang tertarik, pada media

Montessori *Large Moveable Alphabet* (LMA) terdapat 4 koresponden yang tertarik, pada media Montessori *Care of teeth* terdapat 2 koresponden yang tertarik dan 1 koresponden yang tidak tertarik.

6. REFERENSI

- Ali, N. R., & Ismail. (2015). Analisis konsep Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk (multiple intelligences) dan implikasinya terhadap pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak di TK Alam Alfa Kids Pati tahun ajaran 2014/2015 [Thesis, UIN Walisongo].
<https://eprints.walisongo.ac.id/eprint/4590/>
- Arda Arda. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer Untuk Siswa SMP Kelas VIII. *Mitra Sains*, 3(1).
- Arifin Tahir. (2014). Kebijakan publik dan transparansi penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (1 ed.). Alfabeta.
- Azhar Arsyad. (1997). Media pembelajaran. Raja Grafindo Persada.
- Azkie, N., & Rohman, N. (2020). Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–14.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1411>
- Damayanti, P. (2018). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas V pada Tema 3 Subtema 1 Pembelajaran 2 di SD Negeri Tegalgrejo 2 [Skripsi, Sanata Dharma University].
<https://repository.usd.ac.id/30042/>
- David Gettman. (2016). Metode pengajaran Montessori tingkat dasar: Aktivitas belajar untuk anak balita (Annisa Nuriowandari, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Edwards, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Gall, M. D., Gall, J. P., Borg, W. R., & Gall, J. P. (2007). *Educational research: An introduction* (8 ed.). Pearson.
- Gunawan, L., & Farid, M. (2014). Motivasi Intrinsik, Pola Asuh Orangtua Demokratis dan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2).
<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/378>

- Ihda Fadila. (2021, September 11). Yuk Kenalan dengan Metode Pendidikan Montessori yang Dianggap Lebih Modern. Hello Sehat. <https://hellosehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/perkembangan-balita/metode-pendidikan-montessori/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mansur. (2005). Pendidikan anak usia dini dalam Islam (Kuswaidi Syafi'ie, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Nursisto. (1999). Karakteristik Bahasa Indonesia. Bumi Aksara.
- Potts, N. L., & Mandleco, B. L. (2012). Pediatric nursing: Caring for children and their families.
- Pratiwi, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Maria Montessori Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Kelompok B Tk Ummi Erni Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang Ta 2018/2019 [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan]. <http://repository.uinsu.ac.id/6684/>
- Pusat Kurikulum Diknas. (2007). Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini. Departemen Pendidikan Nasional.
- Putra, P. C., & Pratitis, N. T. (2014). Hubungan Antara Keterbukaan Terhadap Pengalaman dan Efikasi Diri dengan Kreativitas. PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia, 3(3). <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/view/409>
- Rachman, M. (2009). Penelitian tindakan kelas (dalam bagan) (2 ed.). UNNES Press.
- Ramadhanti, M., Sumantri, M. S., & Edwita, E. (2018). Pembelajaran Sentra dalam Membangun Kecerdasan Jamak di Sekolah Dasar. Journal of Elementary School (JOES), 1(1), 9–21. <https://doi.org/10.31539/joes.v1i1.168>
- Rizky, D. A. (2020). Implementasi metode montessori dalam pembelajaran Matematika anak usia 3-4 tahun di PG-TK Ar-Raudhah Pepelegi [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. Dalam Implementasi Metode Montessori

Dalam Pembelajaran Matematika Anak Usia 3-4 Tahun Di PG-TK Ar-Raudhah Pepelegi (hlm. 1–114).

<http://digilib.uinsby.ac.id/44064/>

Sadiman, A. S., & Miarso, Y. (1994). Definisi teknologi pendidikan: Satuan tugas definisi terminologi AECT (Cet. 2). Raja Grafindo Persada.

Santrock, J. W. (2023). Adolescence.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suradika, A. (2000). Metode Penelitian Sosial. UMJ Press.

Wihardit, K. (2011). Program Pendidikan Untuk Mengembangkan Kecerdasan Jamak Anak Di Taman Kanak-Kanak Ananda Tahun 2010 [Doctoral, Universitas Negeri Jakarta].

<http://repository.ut.ac.id/2752/>